

## **Pematuhan maksim kuantitas Grice pada tuturan guru dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia di MI Al-Adnani Kayangan Diwek Jombang**

**Akhmad Sauqi Ahya<sup>1</sup>, Heru Subakti<sup>1</sup>, S Surotin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>STKIP PGRI Jombang, Jl. Pattimura III No.20 Kabupaten Jombang 61418, Indonesia  
Email: [ahmadsauqiahya84@yahoo.com](mailto:ahmadsauqiahya84@yahoo.com); [herusubakti12@gmail.com](mailto:herusubakti12@gmail.com);  
[surotinsurotin25@gmail.com](mailto:surotinsurotin25@gmail.com)

Naskah diterima: 29/9/2022; Revisi: 20/11/2022; Disetujui: 28/12/2022

### **Abstrak**

Artikel ini membahas bagaimana tuturan guru mematuhi maksim kuantitas Grice dalam tuturan guru dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia. Data penelitian ini berupa tuturan guru Bahasa Indonesia yang mematuhi maksim kuantitas sedangkan sumber data adalah Guru Bahasa Indonesia di MI al Adnani Kayangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus dimana data dikumpulkan melalui metode dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan metode interaktif. Pengumpulan data dengan cara merekam semua kegiatan aktifitas guru Bahasa Indonesia di MI Al-adnani kemudian data tersebut ditranskrip dan klasifikasikan berdasar kategori teori grice dan dikelompokkan berdasarkan pola yang sama. Hasil dari penelitian ini adalah pematuhan maksim kuantitas dalam tuturan guru digunakan dalam beberapa kategori; yaitu; yakni, 1) Memohon, 2) Mendoa, 3) Meminta, 4) Bertanya, 5) Melarang.

**Kata Kunci:** *tindak tutur; maksim kuantitas; interaksi kelas*

### **Compliance on Grice's quantity maxim of teacher speech in Indonesian language class interaction at MI Al-Adnani Kayangan Diwek Jombang**

#### **Abstract**

This article discusses how the teacher's speech obeys Grice's maxim of quantity in the teacher's speech in Indonesian class interactions. The research data is in the form of speech by Indonesian teachers who obey the maxim of quantity, while the data source is Indonesian teachers at MI al Adnani Kayangan. This study uses a qualitative approach in the form of a case study where data is collected through the documentation method and then analyzed using an interactive method. Data were collected by recording all activities of the Indonesian teacher's activities at MI Al-adnani, then the data were transcribed and classified based on Grice's theory categories and grouped according to the same pattern. The result of this study shows that the observance of the maxim of quantity in teacher utterances is used in several categories; namely, namely, 1) Begging, 2) Praying, 3) Asking, 4) Asking, 5) Forbidding.

**Keywords:** speech act; maxim of quantity; class interaction

## Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia mengharuskan guru untuk memiliki kompetensi dalam berinteraksi baik dengan siswa sehingga mampu menjadikan pembelajaran lebih efektif dan komunikatif. Kompetensi tersebut yakni kompetensi sosial. Dengan kompetensi ini, guru berkomunikasi sehingga mampu membangkitkan semangat siswa dalam mempelajari materi yang dipelajari dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif untuk merespons dalam interaksi pembelajaran dan menjadikan proses belajar mengajar juga lebih berjalan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Anggun, Suharsimi, dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 pasal 10 bahwa guru harus memiliki kompetensi sosial yakni memiliki kemampuan baik dalam melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang lain yang menjadi stakeholder di Sekolah untuk menciptakan atmosfir pembelajaran yang kondusif dan siswa terstimulasi untuk memberikan respons atas apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ashsiddiqi, 2012; Rahmawati & Nartani, 2018; Tabi'in, 2016) bahwa dalam aktivitas pembelajaran, guru harus mampu memilih tuturan yang tepat sehingga menjadikan pembelajaran lebih inetraktif dan komunikatif.

Penggunaan tindak tutur yang tepat oleh guru akan berpengaruh positif dalam pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Tuturan guru dalam berinteraksi dengan siswa menjadi media untuk mentransfer ilmu yang sedang dikaji sehingga menjadikan siswa lebih aktif untuk bertanya, memberikan respon atas apa yang dituturkan oleh guru sehingga dapat diketahui sejauhmana keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan (Chaudron, 1988; Qomariyah & Ahya, 2021; Qomariyah & Hasanah, 2019). Untuk mewujudkan pola interaktif yang multiarah antara siswa dan guru dalam mempelajari materi Bahasa Indonesia maka diperlukan kemampuan yang baik dalam bekerjasama antara penutur (guru) dan mitra tutur (siswa). Yayuk sependapat dengan teori tersebut

Grice dalam (Ahya dkk., 2021; Nazihah & Mujianto, 2020; Qassemi dkk., 2018) menggagas teori prinsip kerjasama yang bermanfaat untuk menjadikan kelancaran dalam berkomunikasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Arta (2016) menambahkan fungsi dari pelaksanaan prinsip ini yakni mewujudkan kelancaran suasana pembelajaran, siswa terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran dan mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran. I Nyoman dalam (Qomariyah & Ahya, 2021) menambahkan dengan pematuhan ini akan mengefesienkan waktu yang diperlukan dalam interkasi kelas pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu maksim yang harus dipatuhi kaedahnya adalah maksim Kuantitas). Maksim ini menuntut guru dan siswa dalam interaksi kelas menggunakan tuturan yang singkat, jelas dan tidak berlebihan. Wafiqotinmenambahkan bahwa dengan mematuhi maksim ini akan memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami bahan yang dipelajari secara benar dan sesuai fakta tanpa pengurangan ataupun penambahan.

Syafri (2018) menyusun artikel berjudul "Penggunaan Maksim Kuantitas dan Kualitas dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX

SMPN 3 Wonomulyo. Penelitian ini mengkaji pematuhan dan pelanggaran maksim kuantitas dan kualitas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas IX di SMPN 3 Wonomulyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan enam bentuk pematuhan maksim Grice yang berjenis maksim kuantitas dan kualitas; (2) Pelanggaran maksim Grice yang tergolong pada kelompok Maksim kuantitas dan kualitas ditemukan dalam empat bentuk.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji tentang pematuhan maksim kuantitas pada tuturan guru dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia. Hal ini berbeda dengan beberapa penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisa tuturan tepat yang mematuhi maksim kuantitas yang berfungsi sebagai masukan bermakna bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Asing, Dengan masukan bermakna tersebut, siswa akan mampu meningkatkan kemahiran berbahasa mereka baik kemahiran mendengar, membaca, berbicara dan menulis dalam bahasa Asing.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengkaji pematuhan maksim kuantitas tuturan guru yang digunakan dalam kegiatan interaksi antara guru dan murid di kelas Bahasa Indonesia. Pendekatan penelitian ini yakni kualitatif dengan berjenis studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Kayangan Diwek Jombang dengan sumber datanya yakni guru Bahasa Indonesia Khorunnisak, S.Pd. Sesuai dengan tujuan penelitian berupa tuturan yang diucapkan oleh guru Bahasa Indonesia yang menjadi data penelitian ini dan berupa tuturan yang menginformasikan adanya pematuhan indikator dari maksim kuantitas.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dengan cara perekaman, dan pengkodean. Berikut kode yang digunakan oleh peneliti yakni, 1) MKG: Maksim Kuantitas Grice; 2) Mo: Memohon; 3) Mm: Meminta; 4) Mn: Mendoa; 5) Br: Bertanya; 6) Ml: Melarang.

Analisa data yang dilakukan peneliti secara interaktif yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

### **HASIL dan PEMBAHASAN**

Pematuhan Maksim Kuantitas Grice Pada Tuturan Guru dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia di MI Al Adnani Kayangan Diwek Jombang, ditemukan pematuhan maksim kuantitas Grice. Data pematuhan maksim kuantitas Grice guru tersebut sesuai dengan beberapa kategori yakni, 1) Memohon, 2) Mendoa, 3) Meminta, 4) Bertanya, 5) Melarang. Berikut merupakan kutipan data pematuhan maksim kuantitas grice pada tuturan guru dalam interaksi kelas bahasa indonesia di MI Al Adnani Kayangan Diwek Jombang.

#### **1) Memohon**

Memohon merupakan suatu kegiatan permintaan secara sopan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur. Tuturan memohon dilakukan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa) untuk melakukan komunikasi pada proses pembelajaran. Berikut merupakan data pematuhan maksim kuantitas

Grice pada tuturan guru dalam interaksi kelas bahasa Indonesia di MI Al Adnani Kayangan Diwek Jombang yang menunjukkan maksud memohon.

Data 1

Guru : Assalamualaikum wr.wb, bagaimana kabarnya anak-anak?

Siswa : Wa'alaikumsalam wr.wb, alhamdulillah luar biasa.

Guru : Hari ini, kita akan melanjutkan pembelajaran minggu lalu yaitu menemukan tokoh dalam cerita fiksi. Saya berharap setelah bu guru menjelaskan dan membaca cerita fiksi ini kalian bisa menemukan tokoh-tokohnya.

Siswa : Iya bu

(MKG/Mo)

Konteks: Dituturkan guru kepada siswa kelas 4 saat kegiatan pembuka, ketika pembelajaran cerita fiksi.

Tuturan yang disampaikan Bu Nisak pada data 1 tersebut menerapkan maksim kuantitas. Frase bercetak tebal tersebut bermaksud memohon sesuatu kepada seseorang. Tuturan tersebut disampaikan guru saat kegiatan pembuka pembelajaran. Guru menyampaikan tuturan tersebut diiringi dengan kalimat yang mengandung makna imperatif, yaitu menyuruh siswa untuk menemukan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita fiksi yang telah dijelaskan dan dibaca oleh guru. Pada tuturan imperatif tersebut guru memerintah dengan halus dan sopan.

Data tersebut menunjukkan kelancaran dalam berinteraksi. Hal ini diketahui dari respon yang diberikan oleh siswa sebagai mitra tutur. Siswa merespon tuturan guru dengan respon verba dan non verba. Siswa merespon dengan jawaban Iya bu sebagai respon verba kemudian siswa berlatih menemukan tokoh-tokoh dalam cerita fiksi. Respon siswa tersebut menunjukkan pematuhan maksim kuantitas Grice. Dimana siswa melakukan permohonan guru yang telah diberikan setelah memberikan respon tersebut. Respon yang diberikan siswa tersebut sesuai dengan permohonan yang diberikan guru yaitu tidak berlebihan sehingga tercapai tujuan dari interaksi.

Adapun data selain data 1 yang termasuk maksim kuantitas Grice yang bermaksud memohon yaitu pada data 2, berikut:

Data 2

Guru : Hari ini kita masih pembelajaran cerita fiksi nak.

Siswa : Iya bu

Guru : Kalau kalian berkenan sering-sering baca cerita baik itu dongen atau cerita apapun itu akan mempermudah kalian dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia tidak lepas dari cerita.

Siswa: Oke bu, insyaallah bu.

(MKG/Mo)

Konteks: Dituturkan guru kepada siswa kelas 4 saat kegiatan pembelajaran berlangsung, ketika pembelajaran cerita fiksi.

Dari kutipan data 2 tersebut, tuturan Bu Nisak menerapkan maksim kuantitas. Frase bercetak tebal tersebut bermaksud memohon sesuatu kepada seseorang. Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa saat

berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Guru menyampaikan tuturan permohonan tersebut dengan halus kepada siswa. Permohonan guru yaitu agar siswa sering membaca buku baik buku dongen atau yang lainnya untuk mempermudah kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, karena pemahaman pembelajaran bahasa Indonesia bisa didapat saat sering berlatih membaca buku.

Tuturan tersebut menunjukkan kelancaran dalam berinteraksi antara guru dengan siswa. Hal ini diketahui pada respon yang diberikan oleh siswa sebagai mitra tutur. Siswa merespon tuturan yang disampaikan guru dengan jawaban Oke bu, insyaallah bu pada permohonan guru yang tidak berlebihan. Respon siswa tersebut menunjukkan pematuhan maksim kuantitas Grice. Penggunaan prinsip pematuhan maksim Grice ini, siswa memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan oleh guru.

Selain data 1 dan 2, terdapat data yang termasuk dalam maksim kuantitas Grice yaitu pada data 3 dan 4 berikut:

Data 3

- Guru : Minggu depan kita bisa melanjutkan ke pembelajaran selanjutnya jika kalian sudah memahami cerita fiksi ini.  
Siswa : Saya sudah paham bu  
Guru : Yang lainnya apakah sudah paham  
Siswa : Paham bu  
Guru : Baik minggu depan kita akan masuk pembelajaran selanjutnya.

(MKG/Mo)

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan oleh Bu Nisak guru kepada siswa kelas 4, saat kegiatan penutup.

Kutipan data 3 tersebut, tuturan yang disampaikan Bu Nisak menerapkan maksim kuantitas. Kalimat bercetak tebal tersebut bermaksud memohon sesuatu kepada seseorang. Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa saat kegiatan penutup pembelajaran. Guru menyampaikan tuturan tersebut sebagai ungkapan yang bermaksud permohonan kepada siswa. Permohonan tersebut disampaikan dengan halus kepada siswa. Tuturan yang bermaksud memohon yaitu guru mengatakan kepada siswa jika sudah memahami pembelajaran makan akan melanjutkan pada pembelajaran selanjutnya. Secara tidak langsung tuturan tersebut mengandung makna imperatif kepada siswa, namun tidak dengan memaksa siswa.

Data tersebut menunjukkan kelancaran dalam berinteraksi antara guru dengan siswa. Hal ini diketahui dari respon yang diberikan oleh siswa sebagai mitra tutur. Siswa merespon dengan jawaban Saya sudah paham bu pada permohonan guru yang tidak berlebihan. Respon siswa tersebut menunjukkan pematuhan maksim kuantitas Grice. Penggunaan prinsip pematuhan maksim Grice ini, siswa memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat (Qomariyah & Hasanah, 2019) bahwa Pematuhan tuturan guru pada maksim Kuantitas Grice ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menjadikan siswa untuk lebih responsif atas permohonan yang diajukan oleh guru.

## 2) Mendoa

Secara bahasa mendoa memiliki arti memohon (mengharap, meminta, dan memuji) kepada Allah. Mendoa ini merupakan kegiatan satu arah yang dilakukan oleh seseorang kepada tuhan. Adapun kutipan data maksim kuantitas Grice yang menyatakan maksud mendoa sebagai berikut:

Data 4

Guru : Bagaimana kabarnya anak-anak?

Siswa : Alhamdulillah baik bu.

Guru : Sehat semuanya?

Siswa : Sehat Bu

Guru : Oke kali ini sebelum pelajaran kita mulai kita berdoa dulu ya anak-anak agar diberikan ilmu yang bermanfaat dan barokah. Alfatihah.

Siswa : Amiin (membaca doa bersama-sama)

(MKG/Mo)

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan oleh Bu Nisak guru kepada siswa kelas 4, saat kegiatan pembuka.

Tuturan yang disampaikan Bu Nisak pada data 4 tersebut menerapkan pematuhan maksim kuantitas. Data tersebut merupakan tuturan guru yang digunakan untuk mendoa kepada Allah, sebagai ungkapan penyampaian harapan. Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa saat kegiatan pembuka pembelajaran. Harapan yang dituturkan guru tersebut adalah agar diberikan ilmu yang bermanfaat dan barokah. Di dalam tuturan yang disampaikan guru mengandung makna imperatif ajakan yaitu mengajak siswa untuk membaca alfatihah bersama.

Data tersebut menunjukkan kelancaran dalam berinteraksi antara guru dengan siswa. Hal ini diketahui pada respon yang diberikan oleh siswa sebagai mitra tutur. Siswa merespon dengan jawaban amiin pada doa yang dipanjatkan oleh guru. Respon siswa tersebut menunjukkan pematuhan maksim kuantitas Grice. Penggunaan prinsip pematuhan maksim Grice ini, siswa memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan oleh guru. Pada hal ini, guru sebagai penutur tidak berlebihan dalam memberikan informasi kepada siswa, sehingga siswa pun mudah memahaminya.

Selain data 4, terdapat data yang termasuk dalam maksim kuantitas Grice mendoa yaitu pada data 5 berikut:

Data 5

Guru : Hari ini kita masih pulang lebih awal ya nak.

Siswa : Karena covid ya bu?

Guru : Iya, berangkatnya agak siang, pulanginya lebih awal.

Siswa : Ow iya bu.

Guru : Kita tunggu dengan sabar semoga keadaan sudah semakin aman begitu ya. Aman dan tentunya sehat untuk kita bisa sekolah bisa full jamnya.

Siswa : Amiin

(MKG/Mm)

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan oleh Bu Nisak guru kepada siswa kelas 4, saat kegiatan pembuka pelajaran.

Berdasarkan tuturan yang disampaikan Bu Nisak pada data 5, tuturan tersebut menerapkan pematuhan maksim kuantitas. Data tersebut merupakan tuturan guru yang digunakan untuk mendoa kepada Allah, sebagai ungkapan penyampaian harapan. Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa saat kegiatan pembuka pembelajaran. Harapan yang dituturkan guru tersebut adalah agar pembelajaran disekolah bisa kembali normal lagi dan tanpa harus mempersingkat jam pembelajaran. Di dalam tuturan yang disampaikan guru mengandung makna imperatif ajakan yaitu mengajak siswa untuk sama-sama berdoa agar jam pembelajaran kembali utuh seperti semula.

Data tersebut menunjukkan kelancaran dalam berinteraksi antara guru dengan siswa. Hal ini diketahui pada respon yang diberikan oleh siswa sebagai mitra tutur. Siswa merespon dengan jawaban *amiin* pada doa yang dipanjatkan oleh guru. Dimana kata *amiin* bermakna semoga dikabulkan. Respon siswa tersebut menunjukkan pematuhan maksim kuantitas Grice. Penggunaan prinsip pematuhan maksim Grice ini, siswa memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan oleh guru. Pada hal ini, guru sebagai penutur tidak berlebihan dalam memberikan informasi kepada siswa, sehingga siswa pun mudah memahaminya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Tiani, 2017) bahwa dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih kondusif dan menjadikan siswa lebih terfokus untuk mengikuti arahan guru yakni perlu penggunaan tuturan yang mematuhi maksim kuantitas yakni menyuruh dengan bahasa sederhana yakni menyuruh siswa untuk berdoa dan siswa juga mampu menjawab untuk harapan doa tersebut dengan kalimat singkat yang penuh makna.

### 3) Meminta

Meminta merupakan suatu kegiatan berkata-kata agar diberi atau mendapat sesuatu. Adapun kutipan data maksim kuantitas Grice yang menyatakan maksud meminta sebagai berikut:

Data 6

Guru : Nah masih ingat ndak apa saja unsur-unsur cerita fiksi yang sudah kita pelajari minggu kemarin, ayo sebutkan!

Siswa : Masih bu,

Guru : Apa saja sebutkan!

Siswa : Tema, tokoh, alur, latar, watak, dan amanat.

Guru : Iya benar sekali.

(MKG/Mo)

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan oleh Bu Nisak guru kepada siswa kelas 4, saat kegiatan pembuka pelajaran.

Tuturan yang disampaikan Bu Nisak pada data 6 tersebut menerapkan pematuhan maksim kuantitas. Tuturan guru tersebut digunakan untuk meminta sesuatu kepada siswa, yaitu meminta siswa untuk menyebutkan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita fiksi yang telah dipelajari. Permintaan tersebut menggunakan kalimat imperatif yang didalamnya bermaksud memerintah siswa untuk melakukan sesuatu. Tuturan guru tersebut diulang hingga dua kali untuk menegaskan kepada siswa agar siswa menyebutkan dan mengingat pembelajaran yang telah dijelaskan guru. Tuturan tersebut untuk mengukur seberapa paham siswa dengan pembelajaran cerita fiksi.

Data tersebut menunjukkan kelancaran dalam berinteraksi antara guru dengan siswa. Kelancaran komunikasi dan interaksi tersebut karena guru menggunakan maksim kuantitas yakni bertutur dengan kalimat yang singkat dan tidak berlebihan. Hal ini diketahui pada respon yang diberikan oleh siswa sebagai mitra tutur. Siswa merespon tuturan guru dengan respon verbal yaitu dengan menyebutkan unsur-unsur dari cerita fiksi. Respon jawaban yang diberikan siswa tersebut sesuai dengan yang diinginkan guru yaitu menyebutkan unsur-unsur cerita fiksi dengan benar. Tujuan penggunaan tuturan tersebut yaitu demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan dan mempermudah siswa memahami pembelajaran.

Selain data 6, terdapat data yang termasuk dalam maksim kuantitas Grice meminta yaitu pada data 7 berikut:

Data 7

Guru : Bu Nisak hari ini sedang sakit ya jadi suaranya agak bindeng.

Siswa : Sakit apa bu?

Guru : Sakit flu

Siswa : Ow iya Bu

Guru : Tapi mohon maaf ya ngak papa ya anak-anak ya. Mohon doanya semoga Bu Nisak cepat sembuh ya.

Siswa : Iya bu, amiin

(MKG/Mm)

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan oleh Bu Nisak guru kepada siswa kelas 4, saat kegiatan pembuka pelajaran.

Berdasarkan data 7, tuturan yang disampaikan Bu Nisak tersebut menerapkan pematuhan maksim kuantitas. Tuturan guru tersebut digunakan untuk meminta sesuatu kepada siswa, yaitu meminta siswa untuk mendoakan Bu Nisak agar cepat sembuh dari sakitnya. Permintaan tersebut menggunakan kalimat deklaratif yang didalamnya mengandung maksud imperatif. Maksud imperatif tersebut yaitu meminta siswa untuk melakukan sesuatu. Namun, guru mengucapkan tuturan tersebut dengan nada halus, sehingga tidak terkesan memaksa siswa.

Data tersebut menunjukkan kelancaran dalam berinteraksi antara guru dengan siswa. Kelancaran komunikasi dan interaksi tersebut karena guru menggunakan maksim kuantitas yakni bertutur dengan kalimat yang singkat dan tidak berlebihan. Hal ini diketahui pada respon yang diberikan oleh siswa sebagai mitra tutur. Siswa merespon tuturan guru dengan respon verbal yaitu dengan mengucapkan iya bu, amin. Respon jawaban yang diberikan siswa tersebut sesuai dengan yang diinginkan guru yaitu mendoakan siswa dengan ucapan Amiin. Dimana kata Amiin tersebut bermakna semoga terkabulkan. Tujuan penggunaan tuturan tersebut yaitu demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan dan mempermudah siswa memahami pembelajaran.

Pada data di atas diketahui bahwa guru menggunakan tuturan dengan mematuhi maksim kuantitas yakni dengan menggunakan kata singkat tapi memiliki makna luas dan tidak berlebihan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Pan, 2012) bahwa dalam kegiatan pembelajaran perlu bagi guru

menggunakan bahasa yang singkat agar siswa lebih terfokus pada makna dari kata yang diungkapkan dan pembelajaran lebih interaktif dan kondusif.

#### 4) Bertanya

Bertanya merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya. Kegiatan bertanya adalah suatu kegiatan meminta keterangan (penjelasan dan sebagainya) mengenai informasi terkait dengan tujuan komunikasi. Tindak tutur kategori bertanya memiliki makna menyelidiki. Tindak tutur kategori ini digunakan untuk meminta konfirmasi tentang tujuan komunikasi. Adapun kutipan data maksim kuantitas Grice yang menyatakan maksud bertanya sebagai berikut:

Data 8

Guru : Apakah ada yang mau bertanya? Adakah? Yang mau bertanya silakan.

Siswa : Tidak bu  
(MKG/Mb)

Konteks: Dituturkan guru kepada siswa kelas 4 saat kegiatan penutup, ketika pembelajaran cerita fiksi.

Berdasarkan data 8, tuturan Bu Nisak termasuk menerapkan pematuhan maksim kuantitas. Frase bercetak tebal tersebut bermaksud meminta konfirmasi mengenai suatu hal kepada siswa. tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur yaitu siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut menyelidiki tentang pemahaman siswa kepada materi yang telah disampaikan. Tuturan tersebut menggunakan kalimat interogatif sehingga siswa dengan mudah memahaminya. Pertanyaan guru diulang sampai dua kali untuk benar-benar memastikan apakah siswa ada yang ingin bertanya kepadanya. Namun, guru menyampaikannya dengan nada yang halus sehingga tidak terkesan memaksa.

Pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa untuk meminta konfirmasi tersebut menunjukkan kelancaran dalam interaksi pada kegiatan pembelajaran. Hal ini diketahui pada respon yang diberikan oleh siswa sebagai mitra tutur. Siswa merespon pertanyaan guru dengan jawaban tidak bu. Tuturan guru dan siswa tersebut menunjukkan pematuhan maksim kuantitas Grice sebagai tanda tercapainya tujuan komunikasi. Penggunaan prinsip pematuhan maksim Grice ini, siswa memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan oleh guru. Pada hal ini, guru sebagai penutur tidak berlebihan dalam bertanya. Dengan kata lain, guru tidak memaksa siswa untuk bertanya.

Selain data 8, terdapat data yang termasuk dalam maksim kuantitas Grice bertanta yaitu pada data 9 berikut:

Data 9

Guru : Seharusnya dilengkapi dengan kata apa ya?

Siswa : siapa, siapa bu.

Guru : Iya benar sekali, pinter Mas Arya

Siswa : makasih bu

(MKG/Mb)

Konteks: Dituturkan guru kepada siswa kelas 4 saat kegiatan pembelajaran berlangsung, ketika pembelajaran cerita fiksi.

Dari data 9, tuturan Bu Nisak termasuk menerapkan pematuhan maksim kuantitas. Tuturan guru tersebut bermaksud meminta konfirmasi mengenai suatu hal kepada siswa. tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur yaitu siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut menanyakan secara langsung kepada siswa mengenai pertanyaan yang rumpang. Tuturan tersebut menggunakan kalimat interogatif sehingga siswa dengan mudah memahaminya.

Tuturan yang diberikan guru kepada siswa untuk meminta konfirmasi tersebut menunjukkan kelancaran dalam interaksi pada kegiatan pembelajaran. Hal ini diketahui pada respon yang diberikan oleh siswa sebagai mitra tutur. Siswa merespon pertanyaan guru dengan menjawab siapa, dimana jawaban tersebut memang kata yang tepat untuk melengkapi pertanyaan yang rumpang tersebut.

Adapun data selain data 8 dan 9, terdapat juga data yang termasuk dalam maksim kuantitas Grice meminta yaitu pada data 10 berikut:

Data 10

Guru : Oh ya tadi lupa Bu Nisak belum mengabsen.

Siswa : Iya bu belum di absen

Guru : Ok ibu absen dulu ya

Siswa : Ok bu

Guru : Siapa yang hari ini tidak masuk?

Siswa : Dani bu

Guru : Kenapa Dani ndak masuk?

Siswa : Sakit bu

(MKG/Mb)

Konteks: Dituturkan guru kepada siswa kelas 4 saat kegiatan pembelajaran berakhir, ketika pembelajaran cerita fiksi.

Berdasarkan data 10, tuturan Bu Nisak termasuk menerapkan pematuhan maksim kuantitas. Tuturan guru tersebut bermaksud meminta konfirmasi mengenai suatu hal kepada siswa. tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur yaitu siswa saat kegiatan pembelajaran berakhir. Pada tuturan tersebut guru lupa untuk mengabsen kehadiran siswa saat apersepsi. Dan baru mengingatnya saat kegiatan pembelajaran akan berakhir. Tuturan tersebut menggunakan kalimat interogatif sehingga siswa dengan mudah memahaminya. Kemudian meminta konfirmasi kepada siswa untuk yang kedua kalinya ketika menanyakan kepada siswa dengan pertanyaan kenapa Dani tidak masuk? untuk memperjelas informasi yang pertama.

Tuturan yang diberikan guru kepada siswa untuk meminta konfirmasi tersebut menunjukkan kelancaran dalam interaksi pada kegiatan pembelajaran. Hal ini diketahui pada respon yang diberikan oleh siswa sebagai mitra tutur. Siswa merespon pertanyaan guru dengan menjawab Dani bu, untuk pertanyaan yang pertama dan jawaban sakit bu untuk memperoleh informasi kedua. Dimana jawaban tersebut memang kata yang tepat untuk melengkapi pertanyaan yang diberikan oleh guru karena singkat namun jelas. Tuturan guru dan siswa tersebut menunjukkan pematuhan maksim kuantitas Grice sebagai tanda tercapainya tujuan komunikasi. Penggunaan prinsip pematuhan maksim

Grice ini, siswa memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan oleh guru. Pada hal ini, guru sebagai penutur tidak berlebihan dalam memberikan informasi. Sehingga siswa sebagai mitra tutur merespon tuturan dengan mudah. Hal ini sesuai dengan pendapat ([Qassemi dkk., 2018](#)) bahwa Tuturan guru dan siswa mematuhi maksim kuantitas Grice sebagai tanda tercapainya tujuan komunikasi. Penggunaan prinsip pematuhan maksim Grice ini ditunjukkan dengan siswa memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan oleh guru. Pada hal ini, guru sebagai penutur tidak berlebihan dalam memberikan informasi. Sehingga siswa sebagai mitra tutur merespon tuturan dengan mudah.

### 5) Melarang

Melarang merupakan suatu kegiatan memerintah agar tidak melakukan suatu perbuatan. Adapun kutipan data maksim kuantitas Grice yang menyatakan maksud melarang sebagai berikut:

Data 11

Guru : Tadi cerita fiksi itu apa ya?

Siswa : Cerita yang tidak nyat

Guru : Iya benar Mas Hadiq

Siswa : (tersenyum)

Guru : Oke tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Siswa : Baik bu

(MKG/MI)

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan oleh Bu Nisak guru kepada siswa kelas 4, saat kegiatan pelajaran.

Tuturan yang disampaikan Bu Nisak pada data 11 tersebut menerapkan pematuhan maksim kuantitas. Frase bercetak tebal tersebut bermaksud melarang sesuatu kepada seseorang. Tuturan tersebut disampaikan guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut diungkapkan oleh penutur kepada siswa sebagai mitra tutur karena saat guru menjelaskan pembelajaran beberapa orang siswa masih terlihat berbicara dengan temannya. Untuk itu, demi keberhasilan pembelajaran guru mengingatkan siswa yang sedang berbicara tersebut dengan nada halus. Tuturan guru tersebut secara tidak langsung mengandung maksud imperatif yaitu menyuruh siswa untuk memerhatikannya.

Data tersebut menunjukkan kelancaran dalam proses komunikasi dan interaksi pada kegiatan pembelajaran. Hal ini diketahui pada respon yang diberikan oleh siswa sebagai mitra tutur. Siswa merespon dengan jawaban baik bu pada larangan yang diberikan guru. Tuturan guru dan siswa tersebut menunjukkan pematuhan maksim kuantitas Grice. Penggunaan prinsip pematuhan maksim Grice ini, siswa memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan oleh guru, yaitu melakukan perintah guru dengan diam dan memusatkan perhatiannya. Pada hal ini, guru sebagai penutur tidak berlebihan

dalam memberikan larangan kepada siswa, sehingga siswapun mudah memahami larangan yang telah disampaikan oleh guru.

Selain data 11, terdapat data yang termasuk dalam maksim kuantitas Grice melarang yaitu pada data 12 berikut:

Data 12

Guru : Ngapain mas?

Siswa : (tersenyum)

Guru : Kemarin sudah diingatkan kenapa masih coret-coret lagi ya?

Siswa : (terdiam)

(MKG/MI)

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan oleh Bu Nisak guru kepada siswa kelas 4, saat kegiatan pelajaran.

Dari kutipan data 12 tersebut, tuturan Bu Nisak menerapkan pematuhan maksim kuantitas. Tuturan guru tersebut bermaksud melarang sesuatu kepada seseorang. Tuturan tersebut disampaikan guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut diungkapkan oleh penutur kepada siswa sebagai mitra tutur karena saat pembelajaran berlangsung terdapat seorang siswa yang mencoret-coret tembok. Perbuatan tersebut tentunya perilaku yang tidak baik dan dapat ditiru oleh temannya. Untuk itu, guru menegur siswa dengan ungkapan larangan yang halus. Ungkapan tersebut disampaikan dengan kalimat interogatif sehingga siswa tidak merasa terpojokkan dengan teguran yang diberikan guru.

Data tersebut menunjukkan kelancaran dalam proses komunikasi dan interaksi pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada larangan yang disampaikan oleh guru kepada siswa sebagai mitra tutur. Siswa merespon dengan berhenti mencoret-coret dan terdiam memusatkan perhatian pada guru. Tuturan guru dan siswa tersebut menunjukkan pematuhan maksim kuantitas Grice. Penggunaan prinsip pematuhan maksim Grice ini, siswa memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan oleh guru, yaitu melakukan perintah guru dengan diam dan memusatkan perhatiannya. Pada hal ini, guru sebagai penutur tidak berlebihan dalam memberikan larangan kepada siswa, sehingga siswapun mudah memahami larangan yang telah disampaikan oleh guru.

Adapun data selain data 11 dan 12 terdapat data yang termasuk dalam maksim kuantitas Grice melarang yaitu pada data 13 berikut:

Data 13

Guru : Mas Niko bisa tolong bantu membacakan cerita?

Siswa : Bisa bu

Guru : Yang lainnya dengarkan Mas Niko membaca cerita!

Siswa : Siap Bu (terdiam dari pembicaraannya)

(MKG/MI)

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan oleh Bu Nisak guru kepada siswa kelas 4, saat kegiatan pelajaran.

Tuturan yang disampaikan Bu Nisak pada data 13 tersebut menerapkan pematuhan maksim kuantitas. Kata bercetak tebal tersebut bermaksud melarang sesuatu kepada seseorang. Tuturan tersebut disampaikan guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut diungkapkan oleh

penutur kepada siswa sebagai mitra tutur karena saat guru menyuruh seorang siswa yang bernama Niko untuk membaca cerita, beberapa siswa yang lain terlihat sedang bergurau dengan temannya. Suara gurauan tersebut akan mengganggu kegiatan pembelajaran. Untuk itu, demi keberhasilan pembelajaran guru mengingatkan siswa yang sedang berbicara tersebut dengan nada halus. Tuturan guru tersebut secara tidak langsung mengandung maksud imperatif yaitu menyuruh siswa untuk memerhatikan temannya yang sedang membaca cerita. Data tersebut menunjukkan kelancaran dalam proses komunikasi dan interaksi pada kegiatan pembelajaran. Hal ini diketahui pada respon yang diberikan oleh siswa sebagai mitra tutur. Siswa merespon dengan jawaban verbal dan non verbal pada larangan yang diberikan guru. Respon verbal adalah dengan mengatakan siap bu dan respon nonverbal dengan memusatkan perhatian pada temannya yang sedang membaca cerita. Tuturan guru dan siswa tersebut menunjukkan pematuhan maksim kuantitas Grice. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ulam dkk., 2018) bahwa Penggunaan prinsip pematuhan maksim Grice ini bertujuan agar siswa memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan oleh guru yakni terfokus pada larangan yang diberikan oleh guru. Dengan menggunakan bahasa singkat dan

## KESIMPULAN

Pematuhan Maksim Kuantitas Grice Pada Tuturan Guru dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia di MI Al Adnani Kayangan Diwek Jombang dengan beberapa kategori yakni, 1) Memohon, 2) Mendoa, 3) Meminta, 4) Bertanya, 5) Melarang. Pematuhan Maksim Kuantitas Grice Pada Tuturan Guru dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia di MI Al Adnani Kayangan Diwek Jombang ini terdapat hal positif di dalamnya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam berinteraksi di dalam kelas. Untuk itu, guru diharapkan memerhatikan prinsip kerjasama untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih efektif dan kondusif. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas kajian penelitian mengenai pematuhan maksim kuantitas Grice dalam proses pembelajaran siswa baik untuk peneliti maupun peneliti lainnya.

## Daftar Pustaka

- Ahya, A. S., Qomariyah, L., & Subakti, H. (2021). Tindak tutur direktif dalam pembelajaran daring. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(2), 81-92. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/linguista/article/download/10035/3871>
- Arta, I. M. R. (2016). Prinsip Kerjasama Dan Kesantunan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Saintifik. *Palapa*, 4(2), 139-151. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/download/30/18>
- Ashsiddiqi, H. (2012). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(01), 61-71. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/download/25/20>

- Chaudron, C. (1988). *Second Language Classrooms. Research on Teaching and Learning*. ERIC. <https://eric.ed.gov/?id=ED355831>
- Nazihah, W., & Mujianto, G. (2020). Maksim Kuantitas pada Ragam Kolokial dalam Sentra Pelayanan Publik. *ALINEA: JURNAL BAHASA SAstra DAN PENGAJARAN*, 9(2), 85-98. <https://eprints.umm.ac.id/86533/>
- Pan, W. (2012). Linguistic basis of humor in uses of Grice's cooperative principle. *International journal of applied linguistics and english Literature*, 1(6), 20-25. <http://journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/viewFile/792/723>
- Qassem, M., Ziabari, R. S., & Kheirabadi, R. (2018). Grice's Cooperative Principles in News Reports of Tehran Times-A Descriptive-Analytical Study. *International Journal of English Language and Translation Studies*, 6(1), 66-74. <https://eltsjournal.org/archive/value6%20issue1/8-6-1-18.pdf>
- Qomariyah, L., & Ahya, A. S. (2021). Pematuhan Maksim Kuantitas Grice pada Tuturan Guru dalam Interaksi Kelas Bahasa Arab di MA Al Munawaroh Jombang. *Jurnal Al Mi'yar Vol*, 4(2). <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.666>
- Qomariyah, L., & Hasanah, M. (2019). AL-AF'ÂL AL-TAWJÎHIYAH LADÂ AL-MU'ALLIMÎN FÎ AL-TAFÂ'UL AL-SHAFFÎ ATSNÂ TA'LÎM AL-LUGHAH AL-'ARABIYAH 'ALÂ DHAU NAZHARIYAH SINCLAIR WA COULTHARD. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(1), 159-184. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/a.v6i1.10711>
- Rahmawati, A., & Nartani, C. I. (2018). Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta. *Trihayu*, 4(3), 259031.
- Syafri, S. I. (2018). *Penggunaan maksim kuantitas dan kualitas dalam proses pembelajaran bahasa indonesia siswa kelas ix smpn 3 wonomulyo UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR*. <http://eprints.unm.ac.id/12005/1/ARTIKEL%20SOFI.pdf>
- Tabi'in, A. a. (2016). Kompetensi guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu. *Al-Thariqah*, 1(2), 156-171. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=499213>
- Tiani, R. (2017). PENYIMPANGAN MAKSIM KUALITAS DAN KUANTITAS DALAM "HUMOR SUTRA" DI TABLOID MANTRA. *PROSIDING PRASASTI*, 173-179. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/viewFile/486/450>

Ulam, A., Emzir, E., & Nuruddin, N. (2018). ANALISIS LINGUISTIK PRINSIP KERJA SAMA DALAM TUTURAN CERITA HUMOR NAWÂDIR JUHÂ LI AL-ATHFÂL. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 157-166.